

Persepsi Guru terhadap Peran Kepala Sekolah sebagai Inovator di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri se-Kabupaten Padang Pariaman

Selvia Wahyuni¹, Sulastris²

^{1,2}Administrasi Pendidikan, Universitas Negeri Padang

Selvia Wahyuni¹, e-mail: selviawahyuni2406@gmail.com

Sulastris², e-mail: sulastris_aip@fip.unp.ac.id

Abstract

The purpose of this research is first, to find new ideas, second to implement new ideas, third to be exemplary, fourth to establish a harmonious relationship with the environment. This type of research is descriptive quantitative research. The population in this study were teachers at public vocational high schools throughout the district of Padang Pariaman with a total of 221 teachers. The sample in this study amounted to 75 teachers with the Stratified Proportional Random Sampling technique. The research instrument used is a questionnaire in the form of a Likert Scale that has been tested to determine its validity and reliability. The data analysis technique used is the average formula (mean), which produces data; 1) having new ideas is in the good category with an average score of 4.22, 2) implementing new ideas is in the good category with an average score of 4.15, 3) exemplary is in the good category with an average score of 4, 31, 4) establishing a harmonious relationship with the environment is in the good category with an average score of 4, 37. The overall conclusion of the principal's role as an innovator in SMKN throughout the Padang Pariaman district according to the teacher's perception is in the good category with an average score of 4, 24..

Abstrak

Tujuan penelitian ini pertama, menemukan gagasan baru, kedua mengimplementasikan ide-ide baru, ketiga keteladanan, keempat menjalin hubungan harmonis dengan lingkungan. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah guru di sekolah menengah kejuruan negeri se-kabupaten padang pariaman dengan jumlah 221 orang guru. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 75 orang guru dengan teknik Stratified Random Sampling. Instrumen penelitian yang digunakan berupa angket dalam bentuk Skala Likert yang sudah diuji coba untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya. Teknik analisis data yang digunakan yaitu rumus rata-rata (mean), yang menghasilkan data; 1) memiliki gagasan baru berada pada kategori baik dengan skor rata-rata 4,22, 2) mengimplementasikan gagasan baru berada pada kategori baik dengan skor rata-rata 4,15, 3) keteladanan berada pada kategori baik dengan skor rata-rata 4,31, 4) menjalin hubungan harmonis dengan lingkungan berada pada kategori baik dengan skor rata-rata 4, 37. Kesimpulan keseluruhan peran kepala sekolah sebagai inovator di SMKN se-kabupaten padang pariaman menurut persepsi guru berada pada kategori baik dengan skor rata-rata 4,24.

Kata Kunci: Persepsi; Kepala Sekolah; Inovator

How to Cite: Wahyuni, S, Sulastris, (2023). Persepsi Guru terhadap Peran Kepala Sekolah sebagai Inovator di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri se-Kabupaten Padang Pariaman. *Journal of Educational Administration and Leadership*, 3 (3), 192-198. doi: 10.24036/jeal.v3i3



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2023 by author.

1. Pendahuluan

Pendidikan harus didukung, karena kemajuan bangsa tidak terlepas dari kemajuan pendidikannya. Kemajuan pendidikan ini dapat diwujudkan dengan perbaikan mutu pendidikan di setiap lembaga sekolah. Peningkatan mutu pendidikan dapat tercapai apabila semua komponen yang ada di lembaga sekolah dapat dikembangkan dengan baik, sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan ini dapat dicapai

di sekolah. Sebagai satuan pendidikan, sekolah terdiri dari beberapa komponen yaitu pendidik, kepala sekolah, tenaga kependidikan, peserta didik, sarana dan prasarana, kurikulum dan lain sebagainya. Tanpa adanya salah satu komponen di suatu sekolah, maka semua proses tidak akan berjalan sesuai harapan. Di sekolah, kepala sekolah menjadi komponen pokok utama kesuksesan dan kemajuan sekolah yang dipimpinnya. Kepala sekolah hendaknya berasal dari orang yang mampu melakukan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. Keberhasilan dalam melakukan tugas dan tanggung jawabnya ini dapat dilihat dari kepemimpinan kepala sekolah tersebut. Sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah memiliki beberapa peran penting dalam peningkatan mutu dan kualitas pendidikan. Adapun peran kepala sekolah ini terdiri dari tujuh peran yang sering disebut dengan singkatan EMASLIM. Dari beberapa peran kepala sekolah tersebut, salah satu peran kepala sekolah yang tak kalah pentingnya adalah selalu melakukan perubahan atau inovasi terhadap sekolah yang dipimpinnya, yang berkaitan dengan perannya sebagai seorang inovator. Seorang inovator, kepala sekolah bertanggung jawab untuk bisa memberikan inovasi-inovasi atau pembaharuan agar sekolah yang dipimpinnya dapat mencapai tujuan pendidikan sehingga terjadi peningkatan mutu pendidikan.

Kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat sebagai inovator untuk memiliki ide-ide atau gagasan baru yang dibutuhkan untuk kemajuan sekolah, mengimplementasikan semua gagasan atau ide-ide baru yang sudah dirancang, serta bisa menciptakan hubungan yang harmonis pada warga sekolah dan menjadi suri tauladan atau contoh yang baik. Tanpa adanya inovasi atau pembaharuan, maka kepala sekolah akan sulit untuk mengukur keberhasilan dari sekolah yang dipimpinnya. Peran kepala sekolah sebagai seorang inovator perlu diperhatikan, tanpa adanya peran kepala sekolah sebagai inovator, maka sekolah yang dipimpinnya tidak akan mengalami kemajuan atau peningkatan mutu. Rusdiana (2014:49) menyatakan inovasi penting dilakukan, karena dengan adanya inovasi dapat dilakukan pembaharuan sehingga dapat memecahkan masalah yang ditemui dalam dunia pendidikan.

Adapun inovasi yang dilakukan kepala sekolah dapat dilakukan di bidang manajemen. Putri (2018), manajemen sarana dan prasarana, manajemen kesiswaan, manajemen kurikulum, manajemen tenaga guru (sumberdaya manusia), manajemen keuangan, manajemen tata laksana dan ketatausahaan, manajemen lingkungan dan budaya sekolah dan hubungan masyarakat. Dari semua bidang manajemen tersebut akan direalisasikan peran kepala sekolah sebagai inovator dalam bentuk program yang dapat meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan. Program-program tersebut akan direncanakan dan dituangkan kepala sekolah dalam Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) dan Rencana Operasional Kepala Sekolah (Renop). Sehingga akan terlihat apakah kepala sekolah sebagai inovator dapat menemukan program-program baru dan mengembangkan program-program lama terkait bidang-bidang yang ada di sekolah. Putra (2014) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa secara keseluruhan peran kepala sekolah sebagai inovator di sekolah berada pada kategori cukup baik dengan persentase 3,57%. Dilihat dari menjalin mencari gagasan baru, mengimplementasikan ide-ide baru, memberikan keteladanan, hubungan harmonis dengan lingkungan, mengintegrasikan seluruh kegiatan sekolah, memberikan keteladanan, dan mengembangkan model-model pembelajaran inovatif. Selain itu Erniwati (2012) dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa peran kepala sekolah sebagai inovator cukup berperan, dilihat dari indikatornya yaitu memberikan kesempatan guru untuk mengikuti diklat, membina tugas guru, mengenalkan ide-ide baru, memberikan keteladanan, membuat keputusan, dan berdiskusi dengan guru.

Berdasarkan kenyataan, ditemukan kurangnya kepala sekolah menjalankan perannya sebagai inovator. Hal ini dapat dilihat dari pengalaman penulis selama melaksanakan praktik lapangan kependidikan (PLK) pada Agustus sampai Desember tahun 2021 di SMKN 1 Enam lingkung. Dapat dilihat dari fenomena sebagai berikut; pertama, Kepala sekolah kurang mampu menemukan gagasan baru untuk pengembangan sekolah, walaupun ada belum diterapkan dengan baik. Hal ini dilihat dari hasil wawancara penulis dengan beberapa guru yang ada di SMKN 1 Enam Lingkung pada tanggal 16 Desember 2021 yang menunjukkan kurangnya terobosan dan ide-ide dalam bentuk program sekolah yang dapat meningkatkan mutu pendidikan seperti program literasi yang sudah dicanangkan namun tidak diwujudkan atau diimplementasikan, sehingga program yang dijalankan masih menjalankan program yang lama. Kedua, Kurangnya guru yang mampu mengimplementasikan gagasan baru di sekolah, yang dapat dilihat dari 40 orang guru bermasa pendidikan ≥ 10 tahun yang belum menggunakan media pembelajaran (infocus dan media lainnya) dalam proses pembelajaran. Ketiga, Kurangnya dana yang tersedia untuk mewujudkan atau mengimplementasikan ide atau gagasan yang sudah dicanangkan. Contohnya gagasan untuk membuat perpustakaan mini di kelas yang belum dilaksanakan karena dana yang kurang. Keempat, Keteladanan kepala sekolah yang masih kurang yang dilihat dari kepala sekolah yang datang terlambat dan keluar tanpa memberitahukan kepada staf yang berwenang di sekolah. Kelima, Kepala sekolah kurang menjalin kerjasama dan membangun lingkungan yang harmonis, hal ini dapat dilihat dari kurangnya interaksi sosial guru dengan kepala sekolah, ataupun interaksi guru dengan guru yang tidak terjalin dengan baik (terjadi konflik sesama guru, guru yang hanya datang ke sekolah ketika jam mengajar dan pulang ketika selesai mengajar). Hal ini menyebabkan tidak terjadinya komunikasi yang efektif sehingga menimbulkan tidak harmonisnya lingkungan. Berdasarkan permasalahan diatas, yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu persepsi guru terhadap peran kepala sekolah sebagai inovator di SMKN se-Kabupaten Padang Pariaman dalam

hal; pertama, memiliki gagasan baru, kedua mengimplementasikan gagasan, ketiga keteladanan, keempat menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Tempat penelitian ini di SMKN se-Kabupaten Padang Pariaman. Populasi penelitian ini adalah guru di sekolah menengah kejuruan negeri se-kabupaten padang pariaman dengan jumlah 221 orang guru. Sampel penelitian ini berjumlah 75 orang guru dengan teknik Stratified Random Sampling menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%. Alasannya karena peneliti meneliti 4 sekolah menengah kejuruan negeri berdasarkan strata guru. Penelitian ini menggunakan instrumen angket dalam bentuk skala Likert yang terdiri dari 5 alternatif jawaban yang diberi skor pada masing-masing alternatif jawaban. Untuk jawaban Selalu (SL) = 5, untuk jawaban Sering (SR) = 4, untuk jawaban Kadang-kadang (KD) = 3, untuk jawaban Jarang (JR) = 2, dan untuk jawaban tidak pernah (TP) = 1. Instrumen ini sudah diuji coba validitas dan reliabelitasnya menggunakan bantuan aplikasi SPSS 26.0 untuk mengetahui validitas angket per item. Uji validitas angket, diperoleh 46 pernyataan dinyatakan valid dan 4 pernyataan dinyatakan tidak valid, yaitu pernyataan nomor 1, 8, 12 dan 18. Untuk uji reliabelitas di peroleh $r_{hitung} = 0,974$ untuk $r_{tabel N=20}$ adalah 0,444 pada kepercayaan 95%. Dengan demikian $r_{hitung} > r_{tabel}$, $0,974 > 0,444$ maka variabel peran kepala sekolah sebagai inovator dinyatakan reliabel. Rumus yang digunakan untuk melakukan uji validitas yaitu tata jenjang Spearman dan uji reliabelitas menggunakan rumus Alpha Croanbach. Teknik analisis data yang digunakan yaitu rumus rata-rata (mean). Adapun langkahnya yang pertama yaitu verifikasi data yaitu memeriksa kebenaran dan kelengkapan angket yang sudah diisi responden. Kedua, klasifikasi dan tabulasi data yaitu mengelompokkan data yang sudah diverifikasi ke dalam tabel. Kemudian menghitung rata-rata (mean) yang dikemukakan (Sudijono, 2014).

3. Hasil

Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian didapatkan secara keseluruhan persepsi guru terhadap peran kepala sekolah sebagai inovator di SMKN se-kabupaten padang pariaman memperoleh skor rata-rata 4,24. Berdasarkan hasil tersebut menandakan peran kepala sekolah sebagai inovator berada pada kategori baik yang perlu dipertahankan dan ditingkatkan lagi. Hal ini dilihat dari 4 indikator yaitu pertama, memiliki gagasan baru memperoleh skor rata-rata 4,22. Hal menandakan peran kepala sekolah dalam hal memiliki gagasan baru berada pada kategori baik. Indikator ini terdiri dari 10 pernyataan. Untuk skor tertinggi yaitu kepala sekolah aktif mendapatkan gagasan baru untuk melakukan perbaikan dengan skor rata-rata 4,42. Sedangkan skor terendah yaitu pada aspek kepala sekolah bertukar pikiran dengan guru untuk mengetahui kekurangan gagasan baru dengan skor rata-rata 4,12. Kedua, mengimplementasikan gagasan baru memperoleh skor rata-rata 4,15. Hal menandakan peran kepala sekolah dalam hal mengimplementasikan gagasan baru berada pada kategori baik. Indikator ini terdiri dari 16 pernyataan, untuk skor tertinggi yaitu pada aspek melakukan pengawasan secara profesional kepada guru dengan skor rata-rata 4,36. Sedangkan skor terendah yaitu pada aspek memberikan insentif kepada guru terkait keberhasilan penerapan gagasan baru dengan skor rata-rata 3,6. Ketiga, keteladanan memperoleh skor rata-rata 4,30. Hal menandakan peran kepala sekolah dalam hal keteladanan berada pada kategori baik. Indikator ini terdiri dari 12 pernyataan, untuk skor tertinggi yaitu pada aspek menghormati guru yang lebih tua dalam menjalankan gagasan baru di sekolah dengan skor rata-rata 4,5. Sedangkan skor terendah yaitu menghargai perbedaan pendapat terkait gagasan baru dengan skor rata-rata 4,12. Keempat, menjalin hubungan harmonis dengan lingkungan memperoleh skor rata-rata 4,37. Hal menandakan peran kepala sekolah dalam hal menjalin hubungan harmonis berada pada kategori baik. Indikator ini terdiri dari 8 pernyataan, untuk skor tertinggi dalam menjalin hubungan harmonis dengan lingkungan yaitu pada aspek membentuk persatuan di sekolah untuk memudahkan penerapan gagasan baru dengan skor rata-rata 4,48. Sedangkan skor terendah yaitu pada aspek mendapatkan respon baik dari guru dalam penerapan gagasan baru dengan skor rata-rata 4,32. Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan perolehan skor rata-rata per indikator yaitu; a) memiliki gagasan baru memperoleh skor rata-rata 4,22. b) mengimplementasikan gagasan baru memperoleh skor rata-rata 4,15. c) keteladanan memperoleh skor rata-rata 4,30. d) menjalin hubungan harmonis dengan lingkungan memperoleh skor rata-rata 4,37. Untuk lebih jelasnya dipaparkan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Skor Rata-Rata Persepsi Guru terhadap Peran Kepala Sekolah sebagai Inovator di SMKN se-Kabupaten Padang Pariaman

No.	Indikator	Rata-Rata	Kategori
1	Memiliki Gagasan Baru	4,22	Baik
2	Mengimplementasikan Gagasan Baru	4,15	Baik
3	Keteladanan	4,30	Baik
4	Menjalin Hubungan Harmonis dengan Lingkungan	4,37	Baik
Rata-rata		4,24	Baik

4. Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian diketahui peran kepala sekolah sebagai inovator berada pada kategori baik. Untuk itu kepala sekolah harus mempertahankan dan meningkatkan agar menjadi lebih baik dalam menjalankan perannya sebagai inovator. Berikut dijelaskan masing-masing indikatornya; pertama, dalam hal gagasan baru menunjukkan bahwa peran kepala sekolah dalam memiliki gagasan baru memperoleh skor rata-rata 4,22 yang berada pada kategori baik. Aspek yang perlu dipertahankan peran kepala sekolah sebagai inovator dalam memiliki gagasan baru yaitu pada aspek aktif mendapatkan gagasan baru untuk melakukan perbaikan dengan skor rata-rata 4,42. Hasil penelitian tersebut kepala sekolah harus mempertahankan perannya dalam menemukan gagasan baru supaya sangat baik kedepannya. Hal ini dikarenakan inovator bermula dengan cara memiliki gagasan baru. Gagasan baru ini menjadi langkah awal bagi kepala sekolah untuk menciptakan inovasi-inovasi. Syafaruddin (2012:33) mengatakan bahwa gagasan baru merupakan awal mula dari suatu inovasi. Hade,Rusdinal (2021:107) mengatakan bahwa perubahan terjadi dimulai dari pengenalan, penerapan gagasan dan ide baru. Hal yang perlu ditingkatkan lagi dalam hal memiliki gagasan baru yaitu pada aspek bertukar pikiran dengan guru untuk mengetahui kekurangan gagasan baru dengan skor rata-rata 4.12. Berikutnya yang perlu ditingkatkan lagi yaitu pada aspek bertukar pikiran dengan masyarakat dengan skor rata-rata 4,13 dan juga pada aspek memilih gagasan baru melalui musyawarah dengan skor rata-rata 4,13. Seharusnya kepala sekolah harus bekerjasama dan melibatkan guru dan masyarakat terkait gagasan baru yang dimilikinya dengan cara mengadakan rapat. Yusuf (2020) mengatakan bahwa rapat sangat penting diadakan guna mendapatkan dan memberikan informasi dan juga mendiskusikan sesuatu. Hal ini diperkuat Mukhtar (2015) mengatakan bahwa kepala sekolah dalam manajemen pendidikan harus memberikan dampak positif terhadap efektifitas pendidikan, dan mampu menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai pemimpin. Yolanda, Gistituati and Sabandi (2021) menemukan bahwa terjalinnya keakraban antara guru dan kepala sekolah membuat guru terbuka mengemukakan pendapat dan merasa diperhatikan. Selain itu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan melaksanakan fungsi manajemen secara keseluruhan. Sehingga akan tercipta gagasan yang dihasilkan dari musyawarah antara kepala sekolah dengan guru, ataupun masyarakat. Rahmadini (2021) dalam hasil penelitiannya mengatakan untuk meningkatkan prestasi kerja kepala sekolah harus melakukan fungsi manajemen mulai dari perencanaan sampai evaluasi.

Kedua, mengimplementasikan gagasan baru, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kepala sekolah sebagai inovator dalam hal mengimplementasikan gagasan baru berada pada kategori baik dengan skor rata-rata 4,15. Aspek yang perlu dipertahankan dalam hal mengimplementasikan gagasan baru yaitu pada aspek melakukan pengawasan secara profesional kepada guru dengan skor rata-rata 4,36. Satriadi (2016) mengatakan bahwa pengawasan merupakan salah satu pekerjaan manajerial kepala sekolah untuk merealisasikan rencana agar berjalan sesuai dengan seharusnya. Hal ini diperkuat oleh Matondang,Syahril (2021) mengatakan bahwa pengawasan yang dilakukan kepala sekolah dilakukan untuk membantu guru dalam memecahkan masalah. Sedangkan aspek yang perlu lebih ditingkatkan lagi yaitu pada aspek memberikan insentif kepada guru terkait keberhasilan penerapan gagasan baru dengan skor rata-rata 3,6. Berikutnya yang perlu ditingkatkan lagi yaitu pada aspek menyediakan dana untuk menerapkan gagasan baru dengan skor rata-rata 4,01 dan pada aspek menyediakan prasarana untuk menerapkan gagasan baru dengan skor rata-rata 4,05. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya pemberian insentif, kurangnya dana serta sarana, disebabkan karena kurangnya dana yang tersedia dalam penerapan gagasan baru, sehingga kepala sekolah belum bisa dalam memberikan insentif kepada guru, menyediakan dana serta prasarana terkait pengimplementasian gagasan baru. Hadiyanto (2018) dalam penelitiannya yang menunjukkan bahwa untuk menunjang kepuasan guru maka kepala sekolah harus menyediakan sarana maupun prasarana, sehingga pembelajaran dapat berjalan optimal. Sedangkan Fahmi (2017) mengatakan pemberian insentif dapat meningkatkan motivasi dan semangat kerja pegawai. Hal ini diperkuat oleh pendapat Syahril (2015) mengatakan bahwa pemberian insentif dapat meningkatkan komitmen dalam bekerja.Selain itu aspek yang perlu ditingkatkan lagi yaitu memberikan penghargaan dengan skor rata-rata 4,04 dan aspek memberikan apresiasi keberhasilan gagasan baru dengan skor rata-rata 4,08. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan penghargaan dan apresiasi tersebut dapat dilakukan dengan memberikan pujian dengan ucapan ataupun secara tidak langsung, motivasi, pemberian hadiah dan lain sebagainya. Kurangnya penghargaan dan apresiasi dapat menghambat jalannya penerapan

gagasan baru. Prabu (2016) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa adanya pengaruh penghargaan dan motivasi terhadap kinerja pegawai.

Ketiga keteladanan, berdasarkan temuan penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan peran kepala sekolah dalam keteladanan sudah menunjukkan baik dengan skor rata-rata 4,30. Sesuai hasil penelitian tersebut dapat dilihat kepala sekolah sudah mampu dalam memberikan keteladanan yang baik terhadap guru sebagai rekan kerja dengan cara memberikan keteladanan dalam bersikap, dan keteladanan dalam menjalin kerjasama. Keteladanan kepala sekolah sebagai seorang inovator sangatlah penting, karena keberhasilan inovasi/pembaharuan tercermin dari keteladanan kepala sekolah. Rahmi (2018: 50) mengatakan bahwa tujuan sekolah yang sudah dirancang bersama dapat dicapai dengan kemampuan kepala sekolah dalam mempengaruhi dan mengarahkan bawahannya. Sedangkan yang perlu lebih ditingkatkan lagi dalam hal keteladanan yaitu pada aspek menghargai perbedaan pendapat terkait gagasan baru dengan skor rata-rata 4,12. Seharusnya kepala sekolah menyadari bahwa tidak dapat bekerja secara sendiri, ia membutuhkan keterlibatan guru. Ide dan saran dari guru juga harus diperhatikan kepala sekolah terkait gagasan baru. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Yusup (2015) yang menemukan bahwa kepala sekolah tidak mampu menjalankan visi dan misi seorang diri. Keteladanan kepala sekolah sangat penting dalam menjalankan gagasan baru. Karena keteladanan kepala sekolah dapat memunculkan kreatifitas dan menimbulkan inovasi-inovasi yang relevan. Tanpa adanya keteladanan baik kepala sekolah, maka penerapan gagasan baru kurang berjalan maksimal, karena guru akan mengikuti langkah kerja pemimpinya. Upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan cara kepala sekolah sebagai pemimpin tidak boleh menganggap bawahan sebagai bawahannya namun anggaplah sebagai rekan kerja, hal ini dilakukan dengan menerapkan gaya kepemimpinan demokratis. Selain itu kepala sekolah sebisa mungkin sering berinteraksi dengan guru. Sehingga akan terbentuk kerjasama yang saling menguntungkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Mukhtar (2015) mengatakan bahwa kepala sekolah harus bisa menjalin hubungan kerja yang baik dengan guru, masyarakat dan lain sebagainya. Hal ini diperkuat Riski and Gistituati (2021) mengatakan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah mempengaruhi pengembangan budaya sekolah. Friseilli, Kadri and Marsidin (2021) mengutip pendapat gistituati (2012) mengatakan bahwa dengan adanya rasa ketergantungan maka akan tercipta hubungan yang saling mempercayai.

Keempat menjalin hubungan harmonis dengan lingkungan, berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan peran kepala sekolah sebagai inovator dalam hal menjalin hubungan harmonis dengan lingkungan sudah menunjukkan pada gambaran baik, dengan skor rata-rata 4,37. Dengan skor tertinggi diperoleh pada aspek yaitu membentuk persatuan untuk memudahkan penerapan gagasan baru dengan skor rata-rata 4,48. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, kepala sekolah harus mempertahankan perannya sebagai inovator dalam hal membentuk persatuan untuk menjalin hubungan harmonis dengan lingkungan. Aspek yang perlu lebih ditingkatkan lagi yaitu mendapatkan respon baik dari guru dalam penerapan gagasan baru dengan skor rata-rata 4,32. Hal ini disebabkan karena kurang terjalin komunikasi efektif antara guru dan kepala sekolah. Selain itu juga disebabkan karena kurangnya kepercayaan guru terhadap keterampilan kepala sekolah dalam administrasi/manajemen. Hal ini sesuai dengan pendapat banasiak dalam penelitian yang dilakukan Daulay, Rifma (2022) yang menemukan bahwa keterampilan yang bermanfaat bagi guru yaitu cepat tanggap terhadap perubahan, mengembangkan kualifikasi dan mampu menggunakan teknologi sesuai perkembangan zaman. Kurangnya komunikasi efektif antara guru dan kepala sekolah membuat gagasan baru kurang berjalan optimal. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan cara berkomunikasi efektif dan mengetahui pentingnya kebersamaan dalam menjalankan penerapan gagasan baru, sehingga terbentuk komunikasi yang efektif. Sulastri, Syahril (2021:17) mengatakan bahwa komunikasi yang efektif sangat diperlukan guna mencapai visi dan misi sekolah. Selain itu aspek yang perlu ditingkatkan yaitu menciptakan kepuasan kerja dengan skor rata-rata 4,33 dan aspek membagi tugas guru secara adil dengan skor rata-rata 4,33. tidak terciptanya kepuasan kerja salah satunya terjadi akibat pembagian tugas guru yang tidak adil. Dan juga pemberian motivasi juga mempengaruhi kepuasan kerja. Upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan cara memberikan motivasi, penghargaan dan pembagian tugas yang adil. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Prabu, (2016) bahwa motivasi berpengaruh pada kinerja pegawai. Selain itu upaya yang dapat dilakukan kepala sekolah dengan cara menciptakan iklim yang kondusif. Karena dengan danya iklim yang kondusif akan tercipta hubungan yang harmonis. Sulastri, Syahril (2021:23) mengutip pendapat BJ Fraser dalam hadiyanto (2016) yang menyatakan bahwa lebih dari 45 jenis penelitian menunjukkan adanya hubungan yang positif antara iklim kelas dengan prestasi belajar. Maulina, Ahmad and Syahril (2020) mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penempatan pegawai dengan motivasi kerja.

4. Simpulan

Kesimpulan hasil penelitian mengenai persepsi guru terhadap peran kepala sekolah sebagai inovator di SMKN se-kabupaten padang pariaman dilihat dalam hal; a) memiliki gagasan baru memperoleh skor rata-rata

4,22 yang berada pada kategori baik. b) mengimplementasikan gagasan baru memperoleh skor rata-rata 4,15 yang berada pada kategori baik. c) keteladanan memperoleh skor rata-rata 4,30 yang berada pada kategori baik. d) menjalin hubungan harmonis dengan lingkungan memperoleh skor rata-rata 4,37 yang berada pada kategori baik. Secara keseluruhan persepsi guru terhadap peran kepala sekolah sebagai inovator di SMKN se-kabupaten padang pariaman memperoleh skor rata-rata 4,24. Hal ini menandakan peran kepala sekolah sebagai inovator berada pada kategori baik yang perlu dipertahankan dan ditingkatkan lagi.

Berdasarkan kesimpulan diatas, mengenai persepsi guru terhadap peran kepala sekolah sebagai inovator di sekolah menengah kejuruan negeri (SMKN) se-kabupaten padang pariaman secara keseluruhan berada pada kategori baik sesuai dengan angket yang diisi oleh guru-guru di sekolah menengah kejuruan negeri (SMKN) se-kabupaten padang pariaman. Hal ini berarti kepala sekolah harus mempertahankan dan meningkatkan perannya sebagai inovator, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai agar terjadi peningkatan mutu pendidikan.

Daftar Rujukan

- Daulay, Rifma, S. 2022. *Wasan Kepala Sekolah Melalui Pandangan Guru*, *journal of education*, 2(2), pp. 48–55. <http://lppipublishing.com/index.php.alacrity>
- Erniwati. 2012. *Peran Kepala Sekolah Sebagai Inovator Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
- Fahmi, N. A. 2017. *Pengaruh Insentif Dan Pengembangan Terhadap Kinerja*. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis*, 2(3), pp. 60–66.
- Friseilli, Y., Kadri, H. Al and Marsidin, S. 2021. *Persepsi Guru tentang Inventarisasi Sarana Pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Tarusan*. *Journal Of Educational Administration And Leadership*, 2(2), pp. 243–247. <https://doi.org/10.24036/jeal.v2i2>
- Hade, R. 2021. *Dasar-Dasar Pengembangan Organisasi*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Hadiyanto, M. 2018. *Iklm Kelas Di Sekolah Dasar Negeri 10 Ganting, Koto Tengah, Kota Padang*. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 6(1), pp. 38–44. <http://journal.uny.ac.id/index.php/jamp>
- Matondang, S. 2021. *Kinerja Kepala Sekolah sebagai Supervisor dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di Sekolah Menengah Pertama*. *Jurnal Ilmu pendidikan*, 3(6), pp. 4094–4101. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1334>
- Maulina, V., Ahmad, S. and Syahril (2020) ‘JEAL : Journal of Educational Administration and Leadership Kontribusi Penempatan terhadap Motivasi Kerja Pegawai Dinas’, *Journal Of Educational Administration And Leadership*, 1(1), pp. 24–30. <https://doi:10.24036/XXXXXXXXXX-X-XX>.
- Mukhtar. 2015. *Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pada Smp Negeri Di Kecamatan Masjid Raya Kabupaten Aceh Besar*. *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan*, 3(3), pp. 103–117.
- Prabu, A. S. 2016. *Pengaruh Penghargaan Dan Motivasi Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Pada Divisi Penjualan PT . United Motors Center Suzuki Ahmad Yani , Surabaya)*. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 5(2), pp. 104–117.
- Putra, J. A. 2014. *Peran Kepala Sekolah Sebagai Inovator Di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kota Pariaman*. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 2(1), pp. 347–355. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/bahana/article/view/3773>
- Putri, N. N. E. 2018. *Inovasi Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Sekolah Unggul di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rahmi, S. 2018. *Kepala Sekolah dan Guru Profesional*. Aceh: Percetakan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam.

- Rahmadini, R. dkk. 2021. *Pembinaan Pegawai Negeri Sipil Di Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kabupaten Lima Puluh Kota. Journal of Education Administration And Leadership*, 2(2), pp. 162–166. doi: 10.24036/XXXXXXXXXX-X-XX.
- Riski, R. and Gistituati, N. 2021. *Kepemimpinan Kepala Sekolah di Sekolah Menengah Pertama. Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), pp. 3531–3537. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.944>
- Rusdiana. 2014. *Konsep inovasi pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Satriadi. 2016. *Pengaruh Pengawasan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Pada Sd Negeri Binaan Tanjungpinang. Jurnal Ekonomi*, 4(2).
- Sulastri, Syahril, N. 2021. *Kepemimpinan Pembelajaran Berbasis Action Learning*. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara.
- Syafaruddin. 2012. *Inovasi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.
- Syahril. 2015. *Budaya Organisasi, Pemberian Insentif Dengan Komitmen Kerja Kepala Sekolah Menengah Negeri Di Kota-Kota Dalam Provinsi Sumatera Barat. Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 15(2), pp. 98–105. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/pedagogi>
- Yusuf, M. 2020. *Manajemen Rapat, Teori dan Aplikasinya dalam Pesantren. Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 10(2).
- Yusup, M. 2015. *Peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran. Jurnal Manajer Pendidikan*, 9(1).
- Yolanda, S., Gistituati, N. and Sabandi, A. 2021. *Iklim Sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Padang. Journal Of Educational Administration And Leadership*, 2(1), pp. 41–46. doi: 10.24036/XXXXXXXXXX-X-XX.